

## **Analisis Pesan Postingan Instagram kitabuku.id “Penerima KIP-K Terancam Putus Kuliah” Mempengaruhi Paradigma Pembaca**

Evin Rohmahaldo Purba<sup>1\*</sup>, Esra Polanda Simamora<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas HKBP Nommensen, Indonesia

\*Corresponding author: [evin.rohmahaldo@student.uhn.ac.id](mailto:evin.rohmahaldo@student.uhn.ac.id)

### **Info Artikel**

Direvisi 11 Juli 2025  
Revisi diterima 11 Agustus 2025

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gaya penulisan terhadap terbentuknya kesalahan paradigma pembaca dengan fokus pada caption postingan instagram yang berjudul “Dampak Efisiensi Anggaran: Penerima KIP-K Terancam Putus Kuliah.” Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode Analisis Wacana Kritis (AWK). Penelitian ini menelaah struktur narasi, pilihan diksi, serta gaya bahasa yang digunakan dalam artikel tersebut. Data diperoleh melalui analisis isi teks postingan dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya penulisan yang emosional dan tidak proporsional, seperti penggunaan diksi berkonotasi negatif dan penekanan pada aspek krisis, menyebabkan pembaca membentuk asumsi yang keliru terhadap kebijakan efisiensi anggaran pemerintah, khususnya terkait program KIP-K. Hal ini diperparah oleh rendahnya literasi media sebagian pembaca, yang cenderung menerima informasi tanpa telaah kritis. Penelitian ini menegaskan pentingnya gaya penulisan yang objektif dan transparan dalam penyampaian isu-isu kebijakan publik untuk menghindari kesalahan interpretasi dan disinformasi di ruang publik.

Kata Kunci : Gaya penulisan; KIPK; Paradigma.

*This is an open-access article under the [CC BY](#) license.*



How to cite: Purba, E. R., & Simamora, E. P. (2025). Analisis Pesan Postingan Instagram kitabuku.id “Penerima KIP-K Terancam Putus Kuliah” Mempengaruhi Paradigma Pembaca. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*, 4(3), 152-160, doi: <https://doi.org/10.56855/income.v4i3.1598>

## 1. Pendahuluan

Setelah secara resmi dilantik sebagai Presiden Republik Indonesia, Bapak Prabowo Subianto langsung menetapkan berbagai kebijakan strategis yang dirancang untuk menjadi sebuah tonggak awal dalam membentuk arah dan struktur pemerintahan yang baru dipimpinnya, sekaligus untuk mencerminkan setiap komitmennya dalam mewujudkan sistem birokrasi yang efisien, responsif, dan terfokus pada kepentingan nasional. Salah satu langkah kebijakan yang paling menonjol pada masa transisi pemerintahan tersebut adalah tentang penerapan program efisiensi anggaran negara secara menyeluruh, yang dalam praktiknya dimaksudkan untuk mengoptimalkan setiap penggunaan dana publik yaitu melalui pengurangan alokasi anggaran terhadap pos-pos pembiayaan yang dianggap tidak mendesak atau kurang memberikan dampak langsung terhadap prioritas pembangunan nasional.

Sektor pendidikan, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari investasi jangka panjang negara, secara nyata akan terdampak oleh kebijakan efisiensi ini, yang dalam beberapa kasus berimplikasi pada pengurangan alokasi dana bantuan pendidikan, seperti program Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K), yang selama ini menjadi bentuk afirmasi pemerintah terhadap kelompok mahasiswa dari keluarga kurang mampu agar tetap dapat mengakses pendidikan tinggi. Ketika muncul pemberitaan di media daring yang akan mengangkat judul yaitu *"Dampak Efisiensi Anggaran: Penerima KIP-K Terancam Putus Kuliah"*, narasi yang terbentuk tidak hanya sekadar menginformasikan kemungkinan dampak dari kebijakan tersebut, tetapi juga membentuk persepsi bahwa efisiensi anggaran identik dengan pemutusan hak mahasiswa miskin untuk melanjutkan studi, sehingga memicu keresahan sosial di tengah masyarakat. Judul yang memuat kata yaitu "terancam" sejatinya bersifat spekulatif dan belum menunjuk pada fakta pasti, namun pemilihan diksi yang kuat secara emosional serta gaya penulisan yang cenderung dramatis dalam isi teks postingan tersebut mengonstruksi realitas yang seolah-olah telah final dan tidak terbantahkan, sehingga dengan cepat membentuk opini publik yang reaktif, kritis, bahkan dalam beberapa hal cenderung menyalahkan seluruh kebijakan pemerintah secara menyeluruh tanpa terlebih dahulu memahami konteks sebenarnya.

Fenomena ini sangat relevan untuk dianalisis karena menunjukkan bagaimana gaya penulisan dalam jurnalisme tidak semata-mata berfungsi sebagai medium penyampaian informasi secara netral, melainkan juga sebagai alat retoris yang memiliki kekuatan untuk membentuk dan dalam beberapa kasus, menggeser paradigma pembaca terhadap isu tertentu (Annisa, 2025). Setiawan & Zyulantina (2020) mengatakan bahwa gaya penyampaian yang memanfaatkan diksi emotif, struktur narasi yang lebih menekankan pada sisi sensasional, serta penyusunan kalimat yang tidak memberikan ruang untuk pembacaan kritis, menciptakan kondisi di mana informasi menjadi sulit diinterpretasikan secara objektif, terutama oleh pembaca yang tidak memiliki latar belakang pengetahuan tentang isu yang dibahas atau hanya membaca sekilas tanpa mendalami konteks lebih lanjut. Dalam kondisi seperti ini, terjadi apa yang disebut sebagai *kesalahan paradigma pembaca*, yaitu ketika interpretasi atau pemahaman yang dibentuk oleh pembaca terhadap suatu teks menyimpang dari makna yang

sesungguhnya, baik karena pengaruh gaya penulisan, kerangka penyajian informasi, maupun faktor kognitif pembaca itu sendiri (Priambodo & Wahyu Setyawan, 2022).

Dalam tinjauan ilmu komunikasi dan pragmatik linguistik, kondisi ini dapat dijelaskan melalui konsep bahwa bahasa tidak hanya bertugas menyampaikan pesan secara literal, tetapi menyiratkan makna kontekstual yang sangat ditentukan oleh berbagai cara penyampaiannya. Seperti yang dikemukakan oleh Fitinaningrum et al. (2024), dalam interaksi komunikasi, khususnya yang bersifat publik seperti wacana jurnalistik, makna yang terbentuk bukan hanya berasal dari kata yang telah digunakan, tetapi dari bagaimana kata-kata tersebut dapat dikemas, disusun, dan diposisikan dalam struktur wacana tertentu. Oleh sebab itu, analisis terhadap gaya penulisan tidak bisa dilepaskan dari analisis terhadap persepsi publik, karena gaya itulah yang menentukan arah interpretasi pembaca terhadap suatu isu, bahkan sebelum mereka menyelesaikan membaca keseluruhan isi artikel.

Dengan demikian, artikel yang mengangkat tema "Efisiensi anggaran" dan "Potensi putus kuliah" bukan sekadar teks jurnalistik biasa, melainkan merupakan objek diskursif yang mampu memproduksi pemaknaan sosial, menciptakan persepsi kolektif, dan pada akhirnya membentuk sikap publik terhadap kebijakan negara. Maka dari itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mengungkap lebih dalam bagaimana gaya penulisan dalam teks media tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi bahasa, tetapi juga sebagai alat pembentuk opini yang dapat mempengaruhi struktur berpikir masyarakat, terutama dalam hal yang berkaitan dengan isu kebijakan strategis seperti pendidikan dan alokasi anggaran.

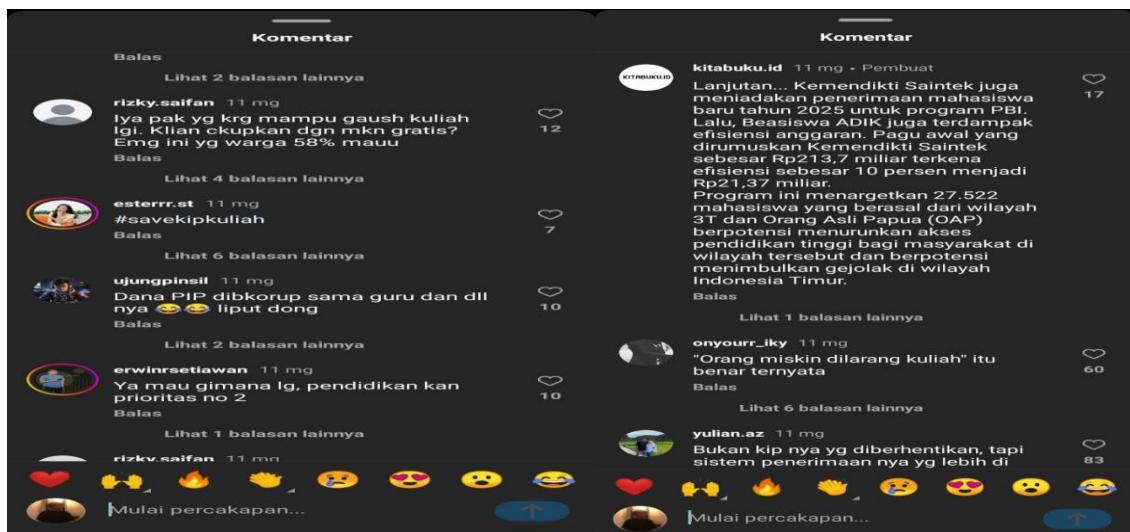
## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu "Analisis Pesan Postingan Instagram Kitabuku.id "Penerima KIP-K Terancam Putus Kuliah" Mempengaruhi Paradigma Pembaca". Ardiansyah et al. (2025) mengatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya pada saat berlangsungnya penelitian melalui pengumpulan data yang kemudian diinterpretasikan satu sama lain sehingga diperoleh perumusan dan analisa terhadap masalah yang ada. Data utama diperoleh melalui analisis isi teks postingan dan teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) untuk mengkaji struktur dan pilihan bahasa penulis, serta analisis tematik terhadap respon pembaca guna mengidentifikasi pola-pola kesalahan pemahaman. Menurut (Pakpahan et al., 2024) Analisis wacana kritis merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis bahasa secara lisan maupun tulisan. Sedangkan menurut Dianti & Ilma (2024), triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber data, teknik pengumpulan data, dan waktu pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang lebih kredibel, valid, dan objektif. Triangulasi data dilakukan untuk menjaga validitas hasil dengan mengombinasikan hasil analisis teks, tanggapan kuesioner, dan wawancara.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya penulisan dalam artikel yang membahas pemangkasan anggaran Kemendikti Saintek, khususnya pada program KIP-K, memiliki pengaruh signifikan terhadap terbentuknya kesalahan paradigma pembaca (Herfan et al., 2024). Berikut bukti komentar negatif audiens terhadap isi postingannya:



**Gambar 1.** Komentar Pembaca Terhadap Terhadap Isi

**Gambar 2.** Komentar Pembaca

Berdasarkan analisis teks dan respon pembaca, ditemukan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Judul artikel menggunakan frasa seperti *"Terkena efisiensi pendidikan"* dan *"penerima KIP-K terancam putus kuliah"*, yang berkonotasi negatif dan menimbulkan kesan krisis. Hal ini menyebabkan sebagian besar pembaca langsung mengasumsikan bahwa program KIP-K dihentikan secara total.
2. Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemendikti Saintek) terdampak efisiensi anggaran sebesar Rp14,3 triliun dari total pagu Rp56,6 triliun di 2025. Pemangkasan ini berdampak terhadap sejumlah penerima program beasiswa mulai dari Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K).  
Pada kalimat "Pemangkasan ini berdampak terhadap program beasiswa mulai dari Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K)" menimbulkan paradigma yang salah karena diikuti oleh adanya kementerian pendidikan tinggi, sains, dan teknologi serta anggaran yang dipotong, tetapi tidak menjelaskan apa saja yang dipotong. Karena ada Kementerian Pendidikan Tinggi dan KIPK, hal tersebut teralihkan.
3. "Penerima KIP-K sebanyak 1.040.192 mahasiswa on going dan mahasiswa baru. Lalu, dampak dari efisiensi anggaran, sebanyak 663.821 dari 844.174 mahasiswa on going tidak dapat dibayarkan pada tahun 2025, penerima tersebut terancam putus kuliah".

Kalimat "sebanyak 663.821 dari 844.174 mahasiswa on going tidak dapat dibayarkan pada 2025" semakin mengubah pandangan yang salah tanpa melihat informasi lebih jelas selanjutnya. Rapat kerja komisi X DPR, dan mahasiswa yang tidak dapat melanjutkan pendidikan semakin memperburuk pemikiran audiens.

4. "Tidak hanya itu, dampak efisiensi tersebut menyebabkan tidak ada penerimaan mahasiswa baru untuk penerima KIP-K tahun 2025." Kata "Tidak ada penerima KIPK" inilah sebagai penutup artikel. Sehingga audisens tanpa membaca keseluruhan artikelnya langsung memberikan satu statement negatif tanpa melihat kejelasan informasi selanjutnya.

Dampaknya banyaknya komentar-komentar negatif yang timbul untuk mendukung statement artikel tersebut. Hal ini tentunya langsung mengubah paradigma audiens, sehingga terus menyebar tanpa melihat data yang lebih valid terlebih dahulu.

### 3.2 Pembahasan

Dalam isi teks postingan tersebut, terdapat beberapa unsur kebahasaan yang digunakan untuk menciptakan kesan bias atau emosional, yang bisa memengaruhi cara pembaca memaknai informasi yang disampaikan. Berikut adalah beberapa unsur kebahasaan yang terlihat:

#### 3.2.1 Pemilihan Diksi Emosional

Dalam penulisan sebuah teks, terutama yang berkaitan dengan isu sosial atau kebijakan publik, pemilihan kata sangat menentukan bagaimana suatu pesan diterima oleh pembaca (Koriah & Safitri, 2025). Kata-kata tertentu tidak hanya menyampaikan makna denotatif (makna sebenarnya), tetapi juga membawa makna konotatif, yakni makna tambahan yang berkaitan dengan perasaan, suasana, atau penilaian.

Diksi emosional digunakan untuk membangun nuansa atau suasana tertentu dalam teks (Priadi, 2025). Pemilihan kata yang sarat emosi dapat menciptakan kesan bahwa suatu situasi sangat mendesak, menyedihkan, atau tidak adil (Nu'man, 2023). Hal ini memungkinkan pembaca tidak hanya memahami isi teks secara rasional, tetapi juga merasakan dampaknya secara emosional.

Dalam beberapa teks, terutama yang menyoroti isu-isu kemanusiaan atau ketimpangan akses, kata-kata yang dipilih kerap membentuk citra bahwa suatu kelompok sedang berada dalam tekanan atau kondisi tidak menguntungkan. Melalui diksi seperti itu, pembaca diarahkan untuk tidak sekadar melihat angka atau data, tetapi juga memahami penderitaan atau ketidakadilan yang tersembunyi di baliknya. Berikut adalah hasil yang dapat dari analisis terhadap pesan dari isi postingan:

- 1) Penggunaan kata-kata seperti "*terancam putus kuliah*", "*terancam tidak dapat dibayarkan*", memicu reaksi emosional pembaca. Kata-kata seperti *terancam* menimbulkan kesan bahwa penerima beasiswa berada dalam kondisi yang sangat kritis dan membutuhkan perhatian segera.
- 2) Frasa "*berpotensi menurunkan akses pendidikan tinggi*", yang mengisyaratkan dampak negatif yang besar terhadap kelompok masyarakat tertentu (seperti wilayah 3T dan Orang

Asli Papua), menciptakan gambaran akan ketidakadilan sosial yang akan muncul akibat kebijakan tersebut.

### **3.2.2 Kesan Krisis melalui Struktur Narasi**

Dalam menyampaikan suatu isu yang bersifat genting, cara penyampaian atau alur cerita (narasi) yang dibentuk dalam teks menjadi penentu utama dalam menciptakan kesan bahwa situasi tersebut benar-benar berada dalam kondisi krisis (Indah Tri Susanti et al., 2025). Kesan ini tidak hanya dibentuk dari apa yang dikatakan, tetapi juga dari bagaimana rangkaian kalimat disusun untuk membangun ketegangan, urgensi, dan kekhawatiran pembaca terhadap situasi yang dijelaskan.

Narasi yang menyiratkan krisis biasanya dimulai dengan penggambaran kondisi awal yang tampaknya normal, lalu berlanjut pada penjelasan tentang adanya perubahan yang tiba-tiba, drastis, atau tidak terduga (Imsa et al., 2024). Kalimat-kalimat disusun secara bertahap, memperlihatkan bahwa dampak dari sebuah kebijakan tidak berhenti pada satu titik, melainkan terus menjalar dan menyentuh berbagai lapisan.

Struktur seperti ini membantu memperkuat persepsi bahwa sebuah kebijakan bukan hanya berdampak pada hal teknis, tetapi juga menyentuh langsung kehidupan orang-orang yang terdampak, bahkan hingga mengancam keberlangsungan masa depan mereka. Pembaca pun diajak untuk tidak melihat kebijakan sebagai hal yang netral, melainkan sebagai sesuatu yang membawa konsekuensi serius dan meluas.

Berikut ini adalah beberapa contoh narasi yang menunjukkan bagaimana kesan krisis dibentuk dalam teks:

- 1) Penggunaan kalimat seperti "*Tidak hanya itu, dampak efisiensi tersebut menyebabkan tidak ada penerimaan mahasiswa baru*" menambahkan kesan bahwa kebijakan tersebut sangat memiliki konsekuensi yang luas dan tidak dapat terhindarkan, memperkuat narasi bahwa setiap kebijakan ini membawa dampak yang serius.
- 2) Kalimat "*Penerima tersebut terancam putus kuliah*" menciptakan setiap ketegangan emosional dengan cara langsung menghubungkan setiap efisiensi anggaran dengan konsekuensi yang sangat dramatis bagi seluruh mahasiswa penerima beasiswa.

### **3.2.3 Keterlaluan dalam Menyajikan Data**

Dalam menyampaikan suatu informasi berbasis data, pilihan kata dan cara pemaparannya sangat memengaruhi bagaimana pembaca memaknai situasi yang digambarkan (Nu'man, 2023). Ada kalanya penyajian data dilakukan secara berlebihan atau terlalu menekankan sisi paling ekstrem dari suatu kondisi, sehingga menciptakan kesan seolah-olah tidak ada kemungkinan lain selain krisis total.

Penyampaian semacam ini sering kali muncul ketika data disandingkan dengan ungkapan yang bernada dramatis atau penuh tekanan emosional. Alih-alih menyajikan fakta secara berimbang dan membuka ruang bagi pembaca untuk memahami konteks secara utuh, penulis justru menyajikan informasi dengan cara yang langsung mengarahkan opini pembaca pada kesimpulan tertentu biasanya yang bersifat mengkhawatirkan atau menyudutkan.

Penyajian data yang seperti ini bisa mengabaikan faktor-faktor lain yang relevan, seperti kebijakan mitigasi, respons pemerintah, atau dukungan lembaga lain yang mungkin sedang berjalan. Dampaknya, pembaca bisa merasa bahwa situasi tersebut sudah berada di titik terburuk dan tidak ada lagi ruang untuk harapan atau perbaikan. Dalam konteks tertentu, ini bisa mengarahkan pembaca pada bentuk kesimpulan yang tergesa-gesa atau bahkan keliru.

Berikut ini adalah contoh penyajian data yang terkesan berlebihan atau dramatis dari isi postingan instagram:

- 1) Frasa seperti "*Penerima tersebut terancam putus kuliah*" menyajikan dampak dari efisiensi anggaran dengan cara yang dramatis, tanpa memberikan ruang bagi pembaca untuk berpikir kritis tentang kemungkinan solusi atau mitigasi yang sedang diterapkan. Hal ini dapat memunculkan persepsi bahwa krisis ini sudah pasti terjadi.

#### **3.2.4 Penggunaan *Framing Negatif***

Dalam penyampaian informasi, cara sebuah isu dikemas sangat memengaruhi bagaimana audiens memahaminya(Saputra & Hidayat, 2025). Bahkan ketika data yang disampaikan akurat, pemilihan sudut pandang atau cara memposisikan informasi bisa mengarahkan pembaca untuk melihat suatu kebijakan atau peristiwa dari sisi tertentu saja. Di sinilah framing memainkan peran penting.

Framing negatif muncul ketika narasi dibentuk sedemikian rupa untuk menonjolkan dampak buruk atau sisi paling merugikan dari suatu tindakan, tanpa memberikan ruang bagi penjelasan yang lebih seimbang atau menyeluruh (Barthlott, 2025). Dalam konteks kebijakan publik, pendekatan ini sering kali membuat kebijakan tertentu tampak sebagai ancaman atau kesalahan, meskipun kenyataannya mungkin lebih kompleks dan memiliki tujuan jangka panjang yang tidak langsung terlihat.

Dengan menyoroti sisi negatif secara terus-menerus, pembaca diarahkan untuk melihat kebijakan sebagai tindakan yang sepenuhnya keliru atau menyengsarakan, tanpa mempertimbangkan alasan rasional, latar belakang kebijakan, atau alternatif solusi yang sedang dijalankan. Akibatnya, opini publik bisa terbentuk hanya dari satu sisi narasi yang belum tentu mencerminkan keseluruhan realitas.

Berikut adalah contoh bagaimana framing negatif muncul melalui pilihan kata dan susunan narasi:

- 1) Penggunaan kata-kata seperti "*Pemangkasan anggaran*" dan "*terdampak efisiensi*" memberi kesan bahwa kebijakan tersebut adalah tindakan yang merugikan dan mengurangi kesempatan pendidikan, tanpa menyoroti alasan atau justifikasi yang lebih mendalam di balik pengurangan anggaran tersebut. Kata-kata ini cenderung membingkai kebijakan sebagai langkah yang merugikan daripada sebagai upaya untuk mencapai efisiensi.

### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa gaya penulisan dalam postingan instagram "*Dampak Efisiensi Anggaran: Penerima KIPK Terancam Putus Kuliah*" memiliki peran signifikan dalam memengaruhi paradigma pembaca terhadap isi yang disampaikan. Penggunaan

struktur naratif tertentu, pilihan diksi yang sugestif, serta penyusunan argumen yang cenderung persuasif terbukti dapat membentuk atau bahkan menggeser cara pembaca memahami substansi informasi. Hal ini menunjukkan bahwa gaya penulisan tidak hanya berfungsi sebagai medium penyampaian pesan, tetapi juga sebagai instrumen retoris yang mampu menciptakan bias interpretatif. Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk mempertimbangkan dampak gaya penulisan terhadap persepsi publik, terutama dalam konteks penyampaian informasi yang berkaitan dengan isu kebijakan atau kepentingan publik.

## Referensi

- Annisa, P. I. (2025). Analisis Framing Pemberitaan Afif Maulana di Instagram NarasineWSroom. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 239–253. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i2.4341>
- Ardiansyah, M., Basri, S., Pendidikan, A., Pendidikan, F. I., & Makassar, U. N. (2025). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Tenaga Pendidik Di Upt Smp Negeri 4 Binamu Kabupaten Jeneponto Leadership Of The School Principal In Improving Educators ' Work Discipline At Upt Smp Negeri 4 Binamu Jeneponto District. April*, 6817–6826.
- Barthlott, W. (2025). *Analisis Framing Dalam Pemberitaan Website CNN Indonesia.com Tentang Demonstrasi "Indonesia Gelap" Periode 21 Februari 2025*. 03(02), 70–79.
- Fitaningrum, Y. N., Sabela, N. Y., Mariolah, M. S., Kusmawati, D. F., Rahmawati, A., & Anggraini, N. D. (2024). Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Dan Gaya Penulisan Dalam Laporan Keuangan Perusahaan: Implikasi Terhadap Penilaian Kinerja Keuangan. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3), 11. <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i3.2587>
- Herfan, D., Pratiwi, N. I., & Haryani, A. (2024). *Kuasa Kata Di Media Sosial dalam Paradigma Pemberitaan Kompas dan Tempo*. 1(2), 1–18.
- Imsa, M. A., Soegiarto, A., & Rizki, M. F. (2024). Pengaruh Konten Digital dengan Komunikasi Dialogis dan Narasi pada Emosi Krisis Negatif. *Jurnal Riset Komunikasi*, 7(1), 128–138. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v7i1.959>
- Indah Tri Susanti, Inez Khansa Monica, Shafa Aura Anindya, & Mohamad Afrizal. (2025). Analisis Alur dan Sudut Pandang dalam Cerpen Percayakah Kau Padaku. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(1), 199–210. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1338>
- Koriah, S., & Safitri, T. (2025). *Pemilihan Bahasa yang Tepat: Kunci Sukses dalam Menyampaikan Pesan*. 362–372.
- Nu'man, M. (2023). PILIHAN KATA TEKS DESKRIPSI KELAS VII SMP. *Aleph*, 87(1,2), 149–200. [https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C\\_LUCINEIA\\_CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/proees](https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C_LUCINEIA_CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/proees)

- Pakpahan, S. J., Simamora, L. M., Samosir, E. O., & Hadi, W. (2024). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Teks Berita Liputan6.com mengenai Perubahan Seragam oleh Kemendikbudristek. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 85–94. <https://doi.org/10.17509/artikulasi.v4i1.69162>
- Priadi, S. A. L. (2025). Analisis Diksi dalam Lagu Amin Paling Serius Karya. *Jurnal Basakata*, 8(1), 637–646.
- Priambodo, N. A., & Wahyu Setyawan, B. (2022). Analisis Kesalahan Bahasa Dalam Penggunaan Kata Kata Dalam Quotes Di Akun Sosial Media Instagram @Yowessory. *Paramasastra*, 9(2), 250–258. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v9n2.p250-258>
- Saputra, M. R., & Hidayat, F. (2025). Dinamika Komunikasi Persuasif dalam Media Massa: Teknik, Strategi, dan Pengaruh terhadap Perilaku Masyarakat. *Jurnal Al-Nahyan*, 2(1), 62–73.
- Sari Dianti, Y., & Robbi Zidni Ilma. (2024). Analisis Peran Manajerial dalam Memotivasi Karyawan (Studi Kasus pada PT. Djava Kreasi Solusindo). *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 10(4), 2475–2480. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v10i4.2658>
- Setiawan, K. E. P., & Zyuliantina, W. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Status Dan Komentar Di Facebook. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(1), 96–109. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i1.2605>